

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung kota dalam konteks perkotaan Indonesia merupakan bentuk permukiman yang terbentuk secara organik dan merepresentasikan adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan ruang serta tekanan urbanisasi yang terus meningkat. Dalam kondisi kota-kota besar yang mengalami kepadatan tinggi dan keterbatasan lahan, kampung kota berperan sebagai ruang hunian utama bagi masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah, sekaligus menjadi bagian dari struktur kota yang terus berkembang secara informal namun fungsional (UN-Habitat, 2020; Firman, 2004). Kondisi tersebut membuat kampung kota tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang mengakomodasi berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang saling terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manifestasi kondisi tersebut dapat dilihat pada kawasan Kampung Jembatan Besi di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, yang berkembang sebagai permukiman padat dengan dominasi aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga, khususnya usaha konveksi dan industri kecil. Integrasi antara fungsi hunian dan aktivitas produktif tersebut membentuk karakter ruang yang khas, di mana ruang tinggal sekaligus menjadi ruang bekerja dan interaksi sosial masyarakat

Kelurahan Jembatan Besi merupakan salah satu kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, jumlah penduduk Kelurahan Jembatan Besi mencapai 36.476 jiwa pada tahun 2023 dengan luas wilayah sekitar 55,31 Ha sehingga memiliki kepadatan sekitar 65.950 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, 2024). Selain memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, jumlah penduduk kawasan juga menunjukkan kecenderungan meningkat dari 31.335 jiwa pada tahun 2010 menjadi 35.048 jiwa pada tahun 2016 (Kelurahan Jembatan Besi, 2025). Pada tahun 2023 jumlah penduduk tercatat

mencapai 36.476 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, 2024). Peningkatan jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan ruang hunian dan infrastruktur kawasan terus bertambah, sementara ketersediaan lahan di kawasan kampung kota relatif tetap dan terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi perancangan yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tanpa menghilangkan karakter kehidupan kampung yang telah terbentuk.



Gambar 1.1 Isu Utama di kawasan Jembatan Besi

Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Kawasan perancangan berada pada lingkungan permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Site terletak di Jl. Duri Bangkit No. 6, RT 03/RW 10, Kelurahan Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat (2024), Kelurahan Jembatan Besi memiliki jumlah penduduk sebanyak 36.476 jiwa. Sementara itu, luas wilayah Kelurahan Jembatan Besi tercatat sebesar 55,31 Ha atau sekitar 0,553 km² (Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Barat, n.d.). Dengan luas wilayah yang relatif kecil dan jumlah penduduk yang besar, kepadatan penduduk kawasan ini mencapai sekitar 65.960 jiwa/km². Kondisi tersebut menunjukkan tingginya tekanan ruang pada lingkungan permukiman yang kemudian memengaruhi kualitas ruang dan aktivitas sehari-hari masyarakat.



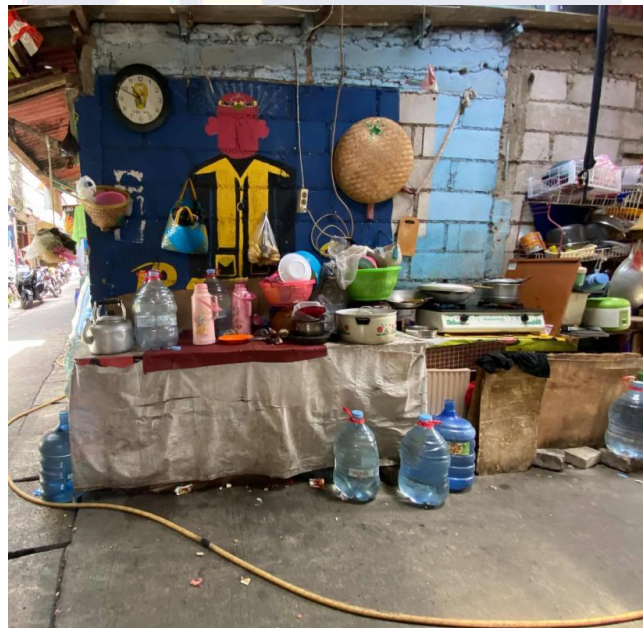
Gambar 1.2 Aktivitas meluas ke gang
Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Kepadatan permukiman menyebabkan keterbatasan ruang hunian sehingga aktivitas warga meluas ke ruang gang. Luas bangunan yang terbatas membuat banyak aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi tidak dapat sepenuhnya ditampung di dalam rumah. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan seperti mencuci, menjemur, memasak, penyimpanan barang, berjualan, hingga interaksi antarwarga berlangsung di area gang yang semula berfungsi sebagai jalur sirkulasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa gang tidak lagi hanya berperan sebagai ruang pergerakan, tetapi juga menjadi ruang bersama yang menampung berbagai kebutuhan sehari-hari warga. Akibatnya, ruang sirkulasi dan ruang aktivitas saling bertumpang tindih dalam satu area yang sama.



Gambar 1.3 Aktivitas meluas ke gang
Sumber : Kumparan.com

Kepadatan bangunan juga berdampak pada rendahnya akses terhadap pencahayaan alami di dalam permukiman. Jarak antarbangunan yang sangat rapat serta lebar gang yang sempit menghambat masuknya sinar matahari ke dalam lingkungan kampung. Pada banyak titik, cahaya alami hanya dapat masuk dari bagian atas gang sehingga ruang luar maupun ruang dalam rumah menerima pencahayaan yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak hunian bergantung pada pencahayaan buatan meskipun pada siang hari. Keterbatasan pencahayaan alami tersebut menurunkan kualitas ruang dan kenyamanan lingkungan permukiman.



Gambar 1.4 Aktivitas meluas ke gang
Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Keterbatasan infrastruktur air bersih menjadi permasalahan lain yang memengaruhi aktivitas sehari-hari warga. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian warga masih memperoleh air bersih dengan membeli air dalam jeriken atau menarik selang distribusi dari sumber air tertentu menuju rumah masing-masing.

Keterbatasan akses tersebut menyebabkan berbagai aktivitas domestik yang membutuhkan air, seperti mencuci, membersihkan peralatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, lebih banyak dilakukan di area gang yang berdekatan dengan jalur distribusi air. Akibatnya, infrastruktur air tidak hanya memengaruhi kualitas pelayanan dasar, tetapi juga membentuk pola penggunaan ruang di dalam kampung.

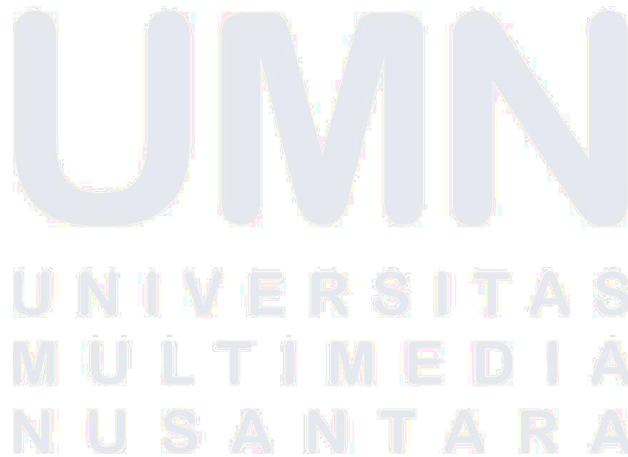
Penyelesaian permasalahan kampung padat memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perbaikan kondisi fisik, tetapi juga memahami pola kehidupan yang telah terbentuk di dalamnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Jalan Duri Bangkit 1, keterbatasan ruang, air bersih, dan pencahayaan alami mendorong warga mengembangkan berbagai bentuk adaptasi spasial yang memungkinkan aktivitas domestik, sosial, ekonomi, penyimpanan, dan sirkulasi berlangsung secara bersamaan. Gang tidak lagi berfungsi sebagai jalur pergerakan semata, melainkan berkembang menjadi ekstensi ruang hunian yang digunakan secara fleksibel sepanjang hari oleh berbagai kelompok pengguna. Pola tersebut terbentuk secara organik melalui kebiasaan dan kebutuhan warga dalam merespons keterbatasan lingkungan yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa pola adaptasi ruang dan logika kehidupan kampung merupakan nilai yang perlu dipertahankan dalam proses perancangan.

Berdasarkan temuan tersebut, perancangan diarahkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tanpa menghilangkan karakter kehidupan kampung yang telah terbentuk. Perancangan berupaya mengatasi keterbatasan ruang, meningkatkan akses terhadap pencahayaan dan penghawaan alami, serta memperbaiki sistem distribusi air bersih. Pada saat yang sama, pola penggunaan ruang yang sebelumnya berlangsung di gang diterjemahkan ke dalam sistem ruang bersama yang terintegrasi dengan hunian sehingga aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi tetap dapat berlangsung sebagaimana kehidupan kampung pada kondisi eksisting. Dengan demikian, perancangan tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap permasalahan fisik kawasan, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan logika bermukim yang menjadi identitas kampung

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi eksisting kawasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kepadatan permukiman di Kampung Jembatan Besi menimbulkan berbagai permasalahan fisik dan spasial yang memengaruhi kualitas lingkungan serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, berbagai bentuk adaptasi ruang yang berkembang secara organik berpotensi hilang apabila proses penataan kawasan tidak mempertimbangkan karakter kehidupan kampung yang telah terbentuk. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan ruang hunian, minimnya akses pencahayaan dan penghawaan alami, serta keterbatasan infrastruktur air bersih yang menurunkan kualitas lingkungan permukiman di Kampung Jembatan Besi.
2. Pola adaptasi ruang dan logika kehidupan kampung yang terbentuk melalui aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi warga berpotensi hilang dalam proses penataan dan vertikalisasi permukiman.



1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini dibatasi pada kawasan Kampung Duri Bangkit yang berlokasi di Jl. Duri Bangkit/Persima I No. 03, RT 007/RW 010, Kelurahan Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Kota Administrasi Jakarta Barat, dengan luas tapak ± 5.200 m². Pembahasan difokuskan pada:

1. Penyelesaian permasalahan keterbatasan ruang hunian (*limited space*), minimnya akses pencahayaan dan penghawaan alami, serta keterbatasan infrastruktur air bersih pada lingkungan kampung padat.
2. Penerjemahan pola adaptasi ruang yang terbentuk melalui aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi warga ke dalam sistem kampung vertikal berdasarkan hasil penelitian mengenai gang sebagai ekstensi ruang hunian.

Kajian dilakukan dalam lingkup arsitektural dan spasial sebagai dasar perumusan konsep desain, sehingga tidak mencakup pembahasan mengenai kebijakan relokasi, kepemilikan lahan, aspek ekonomi makro, maupun dinamika sosial-politik di luar kebutuhan perancangan.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan perancangan ini adalah:

- 1) Merancang kampung yang vertikal yang mampu mengatasi permasalahan keterbatasan ruang hunian (*limited space*), minimnya akses pencahayaan dan penghawaan alami, serta keterbatasan infrastruktur air bersih pada kawasan Kampung Jembatan Besi.
- 2) Menerjemahkan pola adaptasi ruang yang terbentuk melalui aktivitas domestik,

sosial, dan ekonomi warga, khususnya penggunaan gang sebagai ekstensi ruang hunian, ke dalam sistem kampung vertikal yang adaptif, produktif, dan tetap mempertahankan karakter kehidupan kampung

1.5 Manfaat Perancangan

Secara konseptual, perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur permukiman padat melalui pendekatan yang berfokus pada penerjemahan pola adaptasi ruang kampung ke dalam sistem hunian vertikal. Perancangan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman tidak selalu harus menghilangkan pola kehidupan yang telah terbentuk, melainkan dapat dilakukan dengan mempertahankan logika bermukim, pola interaksi sosial, serta hubungan antara aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi yang berkembang secara organik di kampung.

Secara praktis, perancangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi kawasan permukiman padat dalam mengatasi permasalahan keterbatasan ruang hunian, minimnya akses pencahayaan dan penghawaan alami, serta keterbatasan infrastruktur air bersih. Selain meningkatkan kualitas lingkungan hunian, perancangan ini juga diharapkan mampu mempertahankan karakter kehidupan kampung melalui penyediaan ruang yang mendukung keberlangsungan aktivitas sehari-hari warga dalam lingkungan hunian yang lebih layak, sehat, dan terorganisir.